

DISLOKASI KIRI DALAM BAHASA INDONESIA

Ikmi Nur Oktavianti

Abstract

Information can be packaged based on the need of the speaker and best described in information structure. The selection of a certain package in using language is not aimless. There is special intention owned by the speaker. Left-dislocation is recognized as one of the way to package the information. Due to its uncommon use, left-dislocation construction is a non-canonical way to arrange the information flow. This paper will attempt to portray left-dislocation in bahasa Indonesia based on syntactic view and a slight analysis based on discourse view. The portrayal will deal with kinds of left-dislocation, the relationship of antecedent – pronoun and the discourse function of left-dislocation.

Kata-kata kunci: struktur informasi, pilihan sintaksis, dislokasi kiri, dan pronomina.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang vital bagi kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Selain itu, dengan berbahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang dirasakan. Dengan berbahasa pula, manusia dapat bertukar informasi sehingga pengetahuan menjadi bertambah. Oleh sebab itu, bahasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Kegiatan berbahasa berarti mengeluarkan bunyi bahasa (lisan) dan menuliskan huruf (tulisi). Memproduksi bahasa, baik lisan dan tulis, harus dikonstruksikan dengan baik. Pengemasan struktur bahasa yang baik akan berpengaruh terhadap tersampaikan atau tidaknya maksud kita berbahasa. Apabila pemroduksian bahasa dilakukan dengan baik, proses berbahasa akan berjalan baik pula (penutur/penulis dan pendengar/pembaca dapat saling memahami).

Sejalan dengan konstruksi yang baik dalam produksi bahasa, informasi yang akan disampaikan juga dapat dikemas sedemikian rupa agar pendengar atau pembaca mendapatkan efek tertentu. Efek tertentu yang dimaksud di sini adalah pendengar atau pembaca dapat menangkap adanya upaya penonjolan informasi yang ditekankan oleh penutur atau penulis. Perhatikan contoh percakapan berikut.

(1) A: Di mana kamu membeli topi itu?

B: *Topi ini* kubeli di Pasar Beringharjo.

Berdasarkan percakapan tersebut, terdapat penonjolan informasi yang berupa *topi*. Informasi tentang *topi* bukan informasi baru karena sudah diperkenalkan sebelumnya. Maka, si B dalam ujarannya kemudian mementingkan informasi *topi* tersebut (sesuai yang diminta oleh si A). Menurut Sudaryanto (1982:38) informasi termasuk dalam komponen yang harus diperhatikan ketika menganalisis bahasa bersama dengan ketiga komponen lainnya, yaitu manusia (sebagai pemakai bahasa), hubungan antarmanusia (sebagai suasana atau situasi pemakaian bahasa) dan bunyi (sebagai penghadir bahasa).

Pentingnya informasi dalam sebuah proses berbahasa mendapat perhatian khusus pula dalam sintaksis yang selanjutnya dinamakan *syntactic choice* (pilihan sintaksis). *Syntactic choice* ini berkaitan dengan pemilihan bentuk atau kemasan informasi seorang penutur sebagai insan yang bebas. Oleh sebab itu, beberapa konstruksi nonkanonikal hadir dalam rangka mengemas informasi seapik mungkin. Beberapa di antaranya adalah Topikalisasi, Dislokasi Kiri, Dislokasi Kanan, dan Ekstraposisi. Konstruksi-konstruksi tersebut dinamakan konstruksi non-kanonikal karena mereka hanya hadir dalam wacana tertentu dengan tujuan pemakaian tertentu pula.

Perhatikan contoh percakapan dalam bahasa Inggris berikut (Aarts, 2001).

(2) Flora: *Do you like Belgian beer and Belgian wine?*

Ben: [Belgian beer] I like — , but [Belgian wine] I hate —

Jawaban yang diberikan oleh Ben terdengar kurang lazim. Secara sederhana Ben bisa mengatakan:

(2a) *I like Belgian beer, but I hate Belgian wine.*

Akan tetapi, Ben memilih struktur sintaksis yang berbeda (2a) yang melibatkan perpindahan dari objek langsung ke posisi awal klausa. Perpindahan ini selanjutnya disebut Topikalisasi. Jawaban Ben seperti itu karena dia ingin menekankan frasa *Belgian beer* dan *Belgian wine* daripada ketika mereka hadir dalam konstruksi pada umumnya mengikuti verba, seperti pada contoh (2). Dengan kata lain, jawabannya menunjukkan penekanan informasi.

Dalam makalah ini, pengemasan informasi difokuskan pada Dislokasi Kiri dalam bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat DKBI), yang serupa dengan Topikalisasi (selanjutnya disingkat TOP) karena melakukan pemindahan konstituen tertentu ke awal klausa atau kalimat. Perbedaan DKBI dan TOP yang paling menonjol adalah adanya pronomina jejak yang hadir pada konstruksi DKBI. TOP tidak memicu kemunculan pronomina jejak. Perhatikan contoh Dislokasi Kiri berikut.

(3) *Susi, dia sakit kemarin.*

Konstruksi (3) di atas merupakan DKBI dan mempunyai konstruksi asali (*kernel*) yang terdengar lebih lazim digunakan, yakni:

(3a) *Susi sakit kemarin.*

Kemunculan DKBI ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena tidak banyak tulisan yang membahas persoalan struktur informasi dalam bahasa Indonesia. Sejauh ini tulisan perihal DKBI yang dapat ditemukan adalah dalam Lapoliwa (1990). Lapoliwa telah memerikan sejumlah poin penting DKBI yang dibandingkan dengan TOP. Akan tetapi, persoalan menarik semisal jenis DKBI dan relasi anteseden dan pronomina dalam DKBI belum terperikan. Selain itu, mengkaji DKBI juga akan semakin lengkap jika ditinjau dari aspek wacana atau fungsi pemakaiannya dalam kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu, dalam makalah ini akan dibahas lebih rinci tentang DKBI khususnya mengenai jenis DKBI, hubungan antara anteseden dan pronomina dalam DKBI dan fungsi pemakaian DKBI¹.

¹ Data diperoleh dari Lapoliwa (1990) dan beberapa novel. Selain itu, penulis juga menciptakan data sendiri karena merupakan penutur asli bahasa Indonesia (metode introspektif).

2. Struktur Informasi dan Pemilihan Sintaksis

Dalam kaitannya dengan informasi atau pesan, struktur sintaksis bersinggungan dengan struktur informasi dan menghasilkan pemilihan sintaksis atau *syntactic choice* seorang penutur. Kerstin dan Sussane (2007) mengatakan bahwa struktur informasi adalah upaya penonjolan informasi atau pesan dalam sebuah konstruksi. Terminologi struktur informasi menggambarkan alur informasi yang berkaitan dengan *discourse givenness* dan *states of activation*. Pada contoh berikut masing-masing kalimat merupakan jawaban atas pertanyaan:

- (4) *What did John bring to the party?*
- a. *He brought paella to the party.*
 - b. *He brought only paella to the party.*
 - c. *He brought paella to the party and cookies to the reception.*
 - d. *Only paella did he bring to the party.*
 - e. *(Only) paella.*

Kelima jawaban di atas kesemuanya menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun, masing-masing kalimat jawaban tersebut menekankan informasi yang berbeda. Inilah yang disebut dengan perbedaan penyusunan struktur informasi dalam suatu struktur sintaksis. Pilihan masing-masing penutur untuk menjawab dengan a, b, c, d, atau e merupakan *syntactic choice* (pilihan sintaksis) penutur tergantung pada informasi apa yang ingin mereka tekankan.

Berdasarkan Creswell (2004:1) pemilihan sintaksis (*syntactic choice*) berkaitan dengan pemilihan pengemasan informasi oleh penutur atau penulis sebagai makhluk bebas. Seseorang memiliki hak untuk menentukan konstruksi seperti apa dan bagaimana yang digunakannya untuk menyampaikan pesan. Akan tetapi, kondisi lingkungan sekitar tidak dapat dilupakan begitu saja sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi diambilnya pilihan tersebut. Sebagai contoh, apabila seseorang berada di situasi formal, ia memilih menggunakan bahasa formal dan jika ia berada di situasi informal, ia cenderung menggunakan bahasa informal. Oleh sebab itu, terdapat dua faktor yang berperan penting dalam pemilihan sintaksis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi penutur atau penulis dan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar si penutur atau penulis.

Seperti sudah ditulis sebelumnya, beberapa cara terkait dengan pengemasan informasi yang menjadi pemilihan sintaksis penutur adalah dislokasi kiri (DK) dan topikalisasi (TOP). Menurut Foley (via Shopen, 2007) TOP dan DK secara sekilas tampak mirip. Keduanya merupakan frasa nomina (dalam bahasa Inggris) yang ditopikkan (dipindahkan ke kiri atau awal klausa atau kalimat). Namun, perbedaan yang menonjol di antara keduanya adalah kehadiran pronomina dalam konstruksi DK. TOP tidak memerlukan kehadiran pronomina atau dinyatakan oleh Foley dengan "*they are distinguished by the presence of pronominal element within the clause referring to the topic NP, this is absent in topicalizations*".

Creswell dalam disertasinya yang berjudul *Syntactic Form and Discourse Function in Natural Language Generation* (2004) pun menulis hal yang serupa, bahwa TOP dan DK berbeda secara sintaksis karena dalam TOP tidak ditemukan adanya pronomina dan anteseden (topik) yang merujuk pada entitas yang sama.

“Left-dislocations differ syntactically from topicalizations in that the clause-initial NP is coreferential with a pronoun (or full NP) within the clause. They only require a single condition for felicitous usage. Here the clause-initial NP must stand in a salient poset relation with some previously evoked entity or entities in the discourse model”

Dengan perbedaan mendasar antara TOP dan DKBI tersebut dapat memicu satu poin menarik untuk ditelaah yang merupakan ciri khas dislokasi kiri, yaitu hubungan anteseden dan pronomina dalam DKBI. Namun, sebelum menginjak ke persoalan relasi anteseden-pronomina dan fungsi DKBI, bagian berikut akan memaparkan perihal bentuk DKBI.

3. Bentuk-Bentuk DKBI

DKBI dapat dibedakan berdasarkan konstituen yang dipindahkan. Berdasarkan konstituen yang dipindahkan, DKBI dapat dibedakan menjadi dislokasi kiri yang dibentuk dari perpindahan subjek dan dislokasi kiri yang dibentuk dari perpindahan konstituen non-subjek. Berikut penjelasannya.

3.1 DKBI yang Dibentuk dari Perpindahan Subjek

Subjek (Kridalaksana, 2009) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara, merupakan konstituen yang cukup sering didislokasikan. Salah satu konstruksi kanonikal bersubjek adalah konstruksi SPQ, misal:

(5) *Lisa* membeli buku

Kalimat di atas apabila di-DK-kan,

(5a) *Lisa, dia* membeli buku

Subjek *Lisa* dikedepankan dan meninggalkan jejak pronomina *dia* (yang merujuk pada entitas *Lisa*) dan menempati posisi subjek semula.

Subjek dalam konstruksi kanonikal berupa frasa nomina kepemilikan dapat pula di-DK-kan. Untuk menjadikannya konstruksi DKBI yang berterima, maka *possessor* (pemilik) dari benda dalam frasa nomina tersebut dikedepankan (frasa hulu²) lalu muncul pronomina *-nya* seolah-olah sebagai jejak yang ditinggalkan dari perpindahan tersebut. Contoh:

(6) *Orang tua anak itu kaya raya*

(6a) *Anak itu, orang tuanya kaya raya*

Yang dimaksud frasa hulu dan frasa hilir adalah kedua bagian dalam keseluruhan

² Terminologi frasa hulu dan frasa hilir ditemukan dalam Lapoliwa (1990)

frasa nomina. Misal dalam *buku anak itu*, terdiri dari *buku* sebagai frasa hilir dan *anak itu* sebagai frasa hulu. Frasa hulu memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan frasa hilir yang statis dan kemudian dilekati oleh pronomina *-nya*.

3.2 DKBI yang Dibentuk Oleh Konstituen Nonsubjek yang Dipindahkan

DKBI juga dapat berbentuk dari konstituen nonsubjek (selain subjek), antara lain objek dan keterangan.

a) DK yang dibentuk dari perpindahan objek

Selain subjek, DKBI juga dapat dibentuk dari objek dalam suatu kalimat. Objek merupakan nomina atau kelompok nomina tertentu yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 2009)

(7) *Dia membaca buku itu*

Buku itu sebagai pengisi fungsi objek dikedepankan dan meninggalkan jejak pronomina *-nya*.

(7a) *Buku itu, dia membacanya*

Selain objek yang berupa benda konkret, DKBI juga dapat berbentuk objek yang berupa kata *yang* seperti pada contoh (8)

(8) *Yang diperlukan, aku membelinya*

Pronomina yang ditinggalkan adalah pronomina *-nya* yang mengacu pada objek *yang diperlukan*.

b) DK yang dibentuk dari perpindahan keterangan waktu

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, 2003), ada sembilan jenis keterangan dalam bahasa Indonesia. Namun, Lapoliwa (1990) menyebutkan bahwa hanya dua jenis keterangan saja yang dapat di-DK-kan, yakni keterangan waktu dan keterangan tempat.

Dalam bahasa Indonesia, unsur temporal tidak terkandung dalam verba, melainkan berupa unsur perifrastis dalam konstituen tersendiri (keterangan waktu). Keterangan waktu berfungsi memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa (Alwi, 2003). Pengemasan informasi yang menonjolkan keterangan waktu ternyata dapat pula dilakukan melalui pendislokasian kiri. Perhatikan contohnya di bawah ini.

(9) *Dia datang pukul 12*

(9a) *Pukul 12, dia datang waktu itu.*

c) DK yang disusun dari perpindahan keterangan tempat

Selain keterangan waktu, keterangan tempat juga dapat di-DK-kan. Keterangan tempat berfungsi menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan (Alwi, 1993). Dalam bahasa Indonesia, keterangan tempat hanya diisi oleh frasa preposisional. Amati contoh berikut ini.

(10) *Bom itu diletakkan di jembatan api*

(10a) *Di jembatan api, bom itu diletakkan di sana*

Di sana mengacu pada *Di jembatan api* yang telah dikedepankan. *Di sana* merupakan jejak yang ditinggalkan oleh keterangan tempat semula dan menempati

posisi keterangan tempat tersebut. Konstruksi (10a) merupakan bentuk dislokasi kiri dari konstruksi (10).

4. Relasi Anteseden-Pronomina dalam DKBI

Seperti telah dikemukakan, pronomina yang mengacu pada anteseden (konstituen yang di-DK-kan³) merupakan elemen yang dipentingkan kehadirannya dalam DKBI karena merupakan pembeda utama DKBI dengan TOP. Dalam tata bahasa baku (Alwi, 2003) disebutkan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki fungsi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek dan dalam kalimat tertentu juga predikat. Pronomina dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga (Alwi, 2003), yaitu: 1) pronomina persona yang mengacu pada orang, 2) pronomina penunjuk dan 3) pronomina penanya. Pronomina itu sendiri secara konsep masuk ke dalam payung besar konsep anafora (adanya anteseden dan sesuatu yang ditinggalkan yang berkoreferen), tetapi secara spesifik berbeda dengan anafora karena anafora berkaitan dengan refleksif dan resiprokal (kesalingan).

DKBI memanfaatkan pronomina sebagai elemen yang penting dalam pembentukannya. Pronomina yang dijumpai dalam DKBI, yakni:

- a. Pronomina persona: *dia, mereka, -nya*
- b. Pronomina penunjuk waktu: *waktu itu*
- c. Pronomina penunjuk tempat: *di sana, ke sana*

Yang diacu oleh pronomina (yang menjadi acuan) disebut sebagai anteseden. Hubungan antara anteseden dan pronomina dinamakan hubungan kataforis (Alwi, 2003). Oleh sebab itu, dalam analisis berikut, akan ditekankan mengenai relasi anteseden (yang diacu) dan yang mengacu yang dijelaskan lebih lanjut dengan teori pengikatan⁴ khususnya dalam prinsip B mengenai pronomina. Penerapan teori pengikatan dalam analisis bukan sebagai landasan teori, tetapi sebagai alat pemerian relasi anteseden dan pronomina sehingga didapatkan penjelasan yang memadai. Adapun prinsip B dalam teori pengikatan berbunyi *A pronominal is free in its governing category* (Chomsky, 1993:188).

Oleh Carnie (2007:141) *governing category* disubstitusi dengan *binding domain* atau wilayah pengikatan. Berdasarkan prinsip dalam teori pengikatan tersebut, maka hubungan kataforis dalam DKBI dapat diberikan dalam beberapa hal sebagai berikut.

4.1 Anteseden-Pronomina Berkoreferen Bila Bukan *Clause Mate* (Anteseden Mengikat Pronomina di Luar Daerah Pengikatan)

Adapun yang dimaksud dengan teman klausa atau *clause mate* dalam pernyataan di atas adalah konstituen-konstituen yang berada dalam suatu konstruksi klausa. Dalam DKBI, klausa merupakan daerah pengikatan anteseden terhadap pronominanya. Dengan kata lain, anteseden dan pronomina tidak boleh dalam satu konstruksi klausa.

³ di-DK-kan : didislokasikasikan

⁴ Perihal teori pengikatan, lihat/baca Chomsky (1981:183-222)

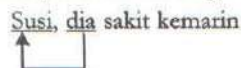
Susi, dia sakit kemarin.

Anteseden pronomina

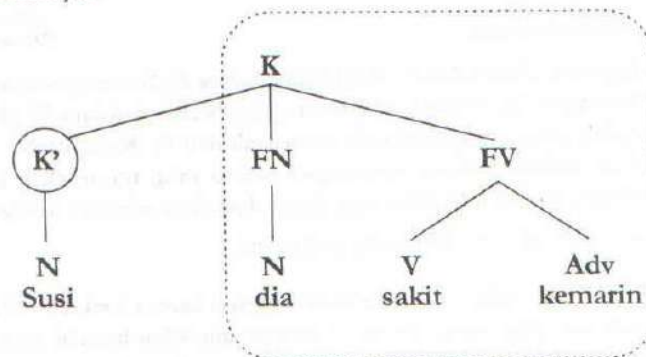
Susi menjadi anteseden (yang menjadi acuan) bagi pronomina *dia* (yang mengacu pada anteseden). Keduanya mengacu pada entitas yang sama dan dikatakan berkoindeks. Jika digambarkan dengan menggunakan indeks referensial, akan diperoleh ilustrasi sebagai berikut.

(11) [Susi], [dia] sakit kemarin.

Dia merupakan pronomina orang ketiga tunggal yang mengacu pada entitas, *Susi*.



Anteseden *Susi* terletak di luar klausa inti (bukan merupakan *clause-mate*) *dia sakit kemarin* sehingga pronomina *dia* di sana memenuhi syarat untuk mengacu pada *Susi* dan menjadikan konstruksi dislokasi tersebut gramatikal. Sebagaimana dinyatakan oleh Carnie (2006:141) bahwa pronomina bersifat terikat, tetapi tidak terikat di dalam *domain* (klausa). Pengikatnya (anteseden) berada di luar wilayah pengikatan sehingga menjadikan kalimat tersebut gramatikal. Berikut ini adalah diagram pohon⁵ yang merepresentasikannya⁶.



Dari diagram pohon tersebut, dapat dilihat bahwa *Susi* yang menjadi anteseden dari *dia* berada di dalam K' (dalam hal ini klausa tersendiri) yang merupakan level menengah dari K (Kalimat) sebagai proyeksi maksimal. Hal ini berarti antara *Susi* dan *dia sakit kemarin* tidak berada dalam satu klausa langsung (*immediate clause*), melainkan berada pada posisi eksternal klausa⁷.

⁵ Diagram pohon dalam makalah ini belum merujuk pada teori minimalis. Akan tetapi, diagram pohon yang digunakan dalam makalah ini (masih) merujuk pada tata bahasa generatif (tanpa mengurangi esensi analisis)

⁶ Terdapat simbol lingkaran sebagai penanda adanya keterikatan antara satu komponen (anteseden) dan komponen lain (pronomina).

⁷ Kotak bergaris putus-putus menandakan konstituen-konstituen berada di posisi internal klausa dan konstituen di luar kotak tersebut berada di posisi eksternal klausa.

Selain pronomina, hubungan antara anteseden dan pronomina yang berupa pronomina demonstratif (lokatif) dan temporal juga dapat dijelaskan melalui teori pengikatan.

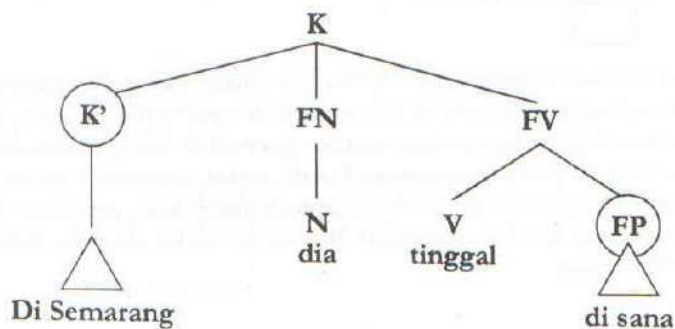
(12) [Di Semarang], dia tinggal [di sana],

Di Semarang disebut berkoindeks dengan *di sana*. Keduanya berkoreferen.

Di Semarang, dia tinggal *di sana*



Di Semarang bersifat mengikat (*binds*) *di sana*, digambarkan dalam diagram pohon berikut.

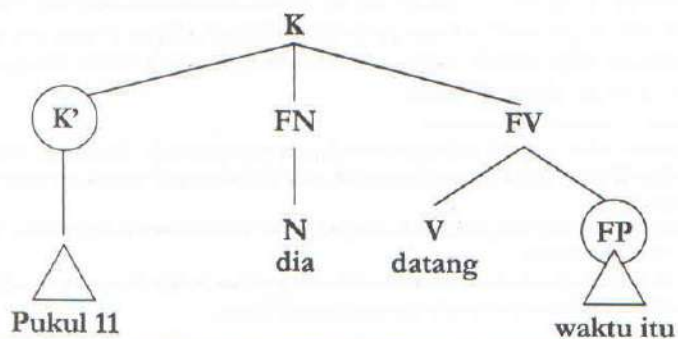


Dari diagram pohon tersebut, dapat dilihat bahwa *Di Semarang* menjadi anteseden dari *di sana* berada di luar wilayah pengikatan yakni berada di dalam K' (dalam hal ini klausa tersendiri) yang merupakan level menengah dari K (Kalimat).

Demikian halnya dengan keterangan waktu yang merupakan bagian dari pronomina dalam bahasa Indonesia juga dapat dijelaskan relasinya sebagai berikut

(13) [Pukul 11], dia datang [waktu itu].

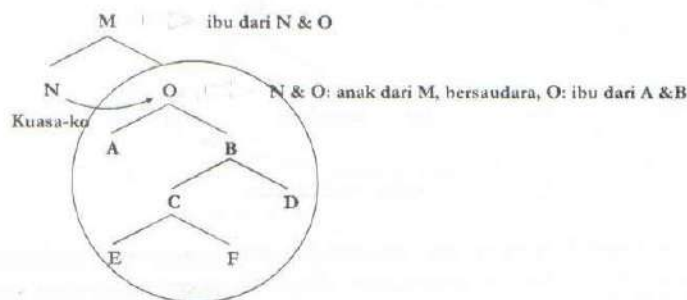
Antara *pukul 11* dan *waktu itu* saling berkoreferen karena keduanya berkoindeks (mengacu pada hal yang sama). *Pukul 11* sebagai anteseden bersifat mengikat *waktu itu* karena tidak berada dalam satu klausa yang sama, terlihat dalam diagram pohon di bawah ini.



Dari diagram pohon tersebut, dapat dilihat bahwa *Susi* yang menjadi anteseden dari *dia* berada di dalam K' (dalam hal ini klausa tersendiri) yang merupakan level menengah (*intermediate level*) dari K (Kalimat). Hal ini berarti antara *Susi* dan *dia sakit kemarin* tidak berada dalam satu klausa yang langsung (*immediate clause*), melainkan berada pada klausa yang berbeda.

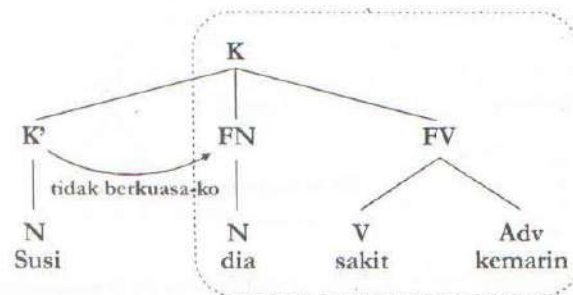
4.2 Anteseden Tidak Memiliki Kuasa-ko Atas Pronomina

Kuasa-ko (*C-Command*, kependekan dari *constituent-command*) merupakan salah satu relasi struktural yang dijelaskan dalam tata bahasa generatif. Kuasa-ko berkaitan erat dengan dominasi dan menjadi salah satu syarat bagi berkoreferen atau tidaknya anteseden dan pronomina dalam dislokasi kiri. Carnie (2006) mendefinisikan kuasa-ko sebagai berikut. "*C-Command: Node A c-commands node B if every node dominating A also dominating B, and neither A nor B dominate each other*"



Dari diagram pohon di atas, dapat dijelaskan bahwa N berkuasa-ko atas O dan semua yang didominasi oleh O (A,B,C,D,E,F). Demikian pula, A berkuasa-ko atas B dan semua yang didominasi oleh B (C,D,E,F). Dengan kata lain, kuasa-ko: hubungan antarsaudara (*sisters*) dan bibi dengan keponakan (*aunts and nieces*).

Anteseden dalam DKBI tidak berkuasa-ko atas pronomina yang mengacu karena anteseden terletak di luar wilayah pengikatan (bukan *clause mate*) atau merupakan bagian eksternal dari konstruksi klausa seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hal ini yang menjadikan anteseden dan pronomina dapat berkoreferen (memiliki indeks yang sama).

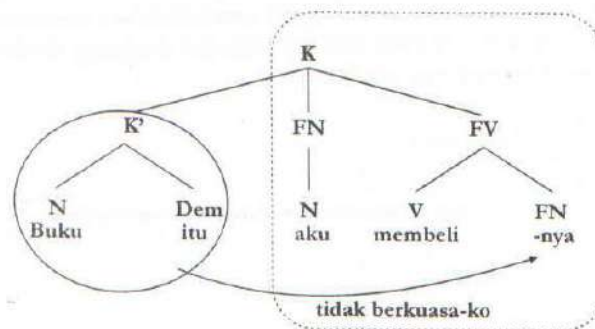


Susi sebagai K tidak berkuasa-ko dengan *dia* karena *Susi* berada di bawah K' yang merupakan posisi eksternal dari konstruksi kalimat sehingga *dia* dapat merujuk pada *Susi* (keduanya berkoreferen). Dengan kata lain, K' bukan merupakan saudara dari FN maupun FV sehingga tidak berkuasa-ko dengan keduanya.

Demikian halnya bila yang dikedepankan adalah objek, objek yang dikedepankan tidak berkuasa-ko terhadap pronomina yang ditinggalkannya, seperti dalam kalimat,

(14) [Buku itu]_i, aku membeli[*nya*]_i

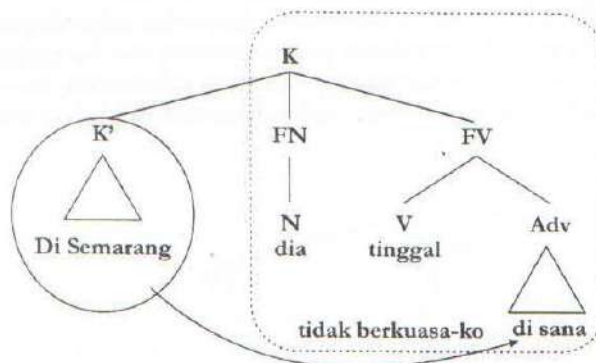
Contoh tersebut dapat digambarkan dalam diagram pohon sebagai berikut:



Buku itu yang bersimpul K' tidak berkuasa-ko terhadap pronomina *-nya* yang bersimpul FN didominasi oleh FV. Hal ini dikarenakan simpul K' bukan merupakan saudara dari simpul FN dan FV (yang didominasi K) dan merupakan bagian eksternal. Maka K' tidak dapat berkuasa-ko dengan pronomina *-nya*.

Di bawah ini adalah contoh lain DKBI yang berbentuk keterangan tempat:

(15) [Di Semarang]_i, dia tinggal[di sana]_i



Dari diagram pohon tersebut, dapat dilihat bahwa *Di Semarang* tidak berkuasa-ko terhadap *di sana* karena K' bukan merupakan saudara dari FN maupun FV sehingga *di sana* dapat merujuk pada *Di Semarang* (berkoreferen).

4.3 Anteseden Harus Mempunyai Kadar Kedefinitan yang Pas (Tidak Boleh Kurang-Definit atau Terlalu Definit)

Menurut Lyon (1999), kedefinitan suatu benda/hal berkaitan dengan tiga aspek, antara lain: *familiarity*, *identifiable*, dan *uniqueness*. Dalam pembahasan di bagian ini, akan dijelaskan mengenai kedefinitan dari aspek *familiarity* (sudah diketahui atau bersifat umum) dan *identifiable* (dapat diidentifikasi) untuk menjelaskan hubungan anteseden-pronomina dalam DKBI. Berikut ini adalah contoh kedefinitan dalam bahasa Inggris.

(16) I bought *a car* yesterday

(16a) I bought *the car* yesterday

Perbedaan penggunaan *the* dan *a* terletak pada sudut pandang keumuman (*familiarity*). Dalam (16) artikel *a* menunjukkan bahwa mobil yang dimaksud belum dilihat sebelumnya oleh kedua pihak (penutur dan pendengar). Pada (16a), penggunaan *the* mengindikasikan bahwa kedua pihak sudah melihat mobil itu (barangkali mereka sedang becakap-cakap sambil mengendarai mobil baru tersebut).

Yang dimaksud dengan *identifiable*, adalah "*the idea is that the use of the definite article directs the hearer to the referent of the noun phrase by signalling that he is in a position to identify it*" (Lyon, 1999). Misalnya dalam contoh berikut:

(17) (Ketika Andi masuk rumah, ibu berkata:)

"Tolong ambilkan palu itu!"

Dalam contoh tersebut, Andi tentu belum melihat palu itu (dia baru masuk rumah), tetapi dia dapat mengidentifikasi benda bernama palu, menemukan keberadaannya dan menyerahkannya pada ibunya. Hal inilah yang dimakan *identifiable* (dapat diidentifikasi).

Dalam DKBI, anteseden harus definit. Keharusan ini karena anteseden inilah tempat pronomina mengacu. Tidak dimungkinkan apabila antesedennya tidak definit. Kedefinitan dalam anteseden ditandai dengan penggunaan:

a. *Proper names*

Nama orang, nama tempat merupakan penanda kedefinitan utama dalam DKBI. Contoh: Lisa, Susi, Ardhi, dsb.

b. *Pemarkah itu*

Pemarkah itu dilekatkan setelah nomina untuk menandai kedefinitan nomina tersebut. Contoh: Buku itu, anak itu, dsb.

c. *Perangkai yang*

Yang yang bersifat mewatasi dan menominakan juga dapat menunjukkan kedefinitan (karena diwatasi, maka lebih jelas). Contoh: *Yang diperlukan*, aku membelinya.

Kedefinitan dalam DKBI salah satunya disebabkan karena DKBI disusun oleh *proper names*, misal nama orang. Meskipun pendengar tidak mengetahui orang yang dituju, tetapi dengan penyebutan nama menandakan bahwa ada entitas di dunia ini yang bernama itu. Misal,

(18) *Lisa*, dia membeli buku.

Meskipun ketika penutur mengatakan nama *Lisa* si pendengar tidak mengetahui siapa *Lisa* tersebut, tetapi diyakini bahwa ada seseorang di muka bumi ini yang bernama *Lisa* yang melakukan aktivitas seperti yang tersebut dalam kalimat di atas. Si penutur dapat saja kemudian mengidentifikasi siapa *Lisa* itu. Inilah yang dinamakan dapat diidentifikasi (*identifiable*). Selanjutnya, karena kedefinitannya tersebut, pronomina *dia* dapat mengacu pada *Lisa* sebagai anteseden. Oleh sebab itu, subjek dan objek yang berupa pronomina persona tidak dapat di-DK-kan karena terlalu definit, tetapi tidak dapat diacu dan tidak dapat meninggalkan jejak berupa pronomina karena sudah berupa pronomina. Berikut contohnya.

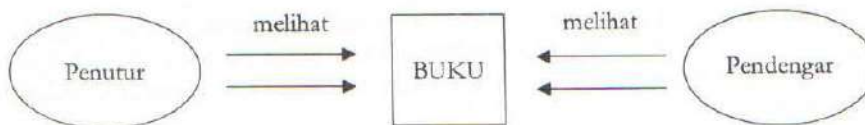
(19) Dia menerima suratku.

(19a) **Dia*, $\emptyset$ menerima suratku.⁸

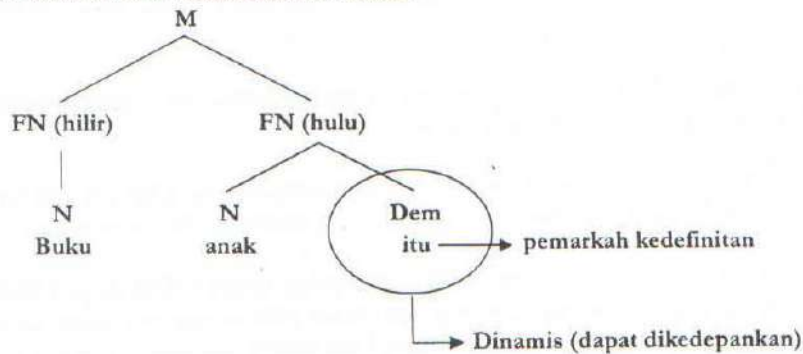
Pemarkah definit yang lain adalah *itu*.

(20) *Buku itu*, aku membelinya.

Buku itu disusun atas nomina dan pemarkah definit *itu*. Dalam DKBI di atas, *Buku itu* dituturkan oleh si penutur kepada pendengar dengan kondisi kedua belah pihak telah melihat buku tersebut (barangkali keduanya tengah bercengkerama sambil membuka-buka isi buku). Inilah yang dimaksud keumuman. Selanjutnya, pronomina *-nya* dapat merujuk pada *Buku itu* sebagai anteseden. Apabila digambarkan sebagai berikut:



Frasa kepemilikan juga harus definit karena dengan adanya kedefinitan tersebut frasa hulu pada frasa kepemilikan memiliki hak mobilitas dan dapat dikedepankan (dinamis). Sedangkan frasa hilir yang tidak dilekati kedefinitan tidak dapat berpindah dan bersifat statis. Amati ilustrasi berikut.



⁸ Tanda asterik (*) digunakan untuk menunjukkan konstruksi yang tidak gramatikal.

Anak sebagai frasa hulu menjadi definit karena adanya penunjuk *itu* yang menjadikan frasa hulu tersebut menjadi dapat dipindahkan, khususnya dapat di-DK-kan.

Kedefinitan frasa hulu pada frasa nomina kepemilikan juga dapat ditandai dengan adanya penanda definit lain, tidak harus berupa pemarkah, melainkan dengan sapaan, misal 'Bu'

Buku Bu guru



Sapaan 'Bu' menimbulkan efek definit

(21) Bu guru, bukunya tebal sekali.

Sebenarnya tanpa sapaan 'Bu', *Buku guru*, konstituen tersebut dapat di-DK-kan, karena nomina guru sudah mengacu pada entitas tertentu yang berkaitan dengan profesi (profesi mengajar).

(21a) ?Buku baru guru tebal sekali.⁹

(21b) ?Guru, buku barunya tebal sekali.

Nomina *orang* sebagai posesor harus diberi penanda definit agar dapat di-DK-kan jika berposisi sebagai frasa hulu dalam frasa kepemilikan.

(22) *Orang, mobil barunya keren sekali.

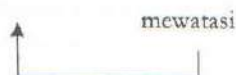
Bahkan, dalam konstruksi kanonikal, nomina *orang* tidak dapat menempati frasa hulu dalam frasa kepemilikan jika tidak diberi penanda definit.

(22a) *mobil baru orang keren sekali.

(22b) Mobil baru orang itu keren sekali.

Penanda kedefinitan lain selain *proper names* dan pemarkah *itu* adalah penggunaan perangkat *yang*.

(23) Rina membawa [...~~apa-apa~~...] yang diperlukan



Konstruksi di atas dapat memunculkan pertanyaan: apa yang dibawa Rina? Yang kemudian dapat dijawab: yang diperlukan. *Yang diperlukan*, meskipun bukan berupa nama benda, tetapi di dalamnya terdapat pewatasan terhadap apa-apa saja yang diperlukan Rina. Oleh sebab itu, konstituen tersebut bersifat definit.

Kedefinitan juga berlaku bagi anteseden yang berupa keterangan (baik tempat maupun waktu). Misal untuk keterangan tempat,

(24) *Kota kecil, dia tinggal di sana.

Ketidakdefinitan keterangan tempat tersebut membuat proses pembentukan konstruksi DKBI menjadi janggal karena pronomina yang dimunculkan tidak dapat mengacu secara tepat pada anteseden yang ada (di sana tidak dapat mengacu pada kota kecil) karena masih dapat mengundang pertanyaan "*kota kecil yang mana?*"

⁹ Tanda tanya (?) digunakan untuk menunjukkan konstruksi yang mungkin gramatikal dan berterima.

5. Fungsi Pemakaian DKBI

Dalam bagian ini akan dibahas fungsi pemakaian dislokasi kiri. Dislokasi kiri sebagai salah satu konstruksi yang berkenaan dengan pengemasan informasi memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pemakaiannya. Prince (1997) telah memaparkan sejumlah fungsi dislokasi kiri dalam wacana bahasa Inggris¹⁰. Dalam makalah ini ditelaah fungsi pemakaian DKBI sebagai berikut.

5.1 DKBI sebagai Penyederhana dalam Menyampaikan Informasi Baru

Bertalian dengan fungsi ini, dislokasi kiri bertujuan untuk memperkenalkan informasi baru dengan sederhana, tanpa mempergunakan informasi lama sebagai pembuka. Dengan adanya dislokasi kiri, pengenalan informasi baru cukup dengan memindahkan konstituen yang berisi informasi baru dari posisi sintaksisnya semula ke bagian awal kalimat (*leftwards*). Hal ini mematahkan anggapan Levin dan Hovav (2005) bahwa informasi lama harus diletakkan di awal sebelum memperkenalkan informasi baru.

(25) X: Siapa yang membeli buku itu?

Y: Yang membeli buku itu Lisa. (konstruksi kanonikal)

Dalam percakapan tersebut, *buku itu* merupakan informasi lama dan *Lisa* adalah informasi baru yang ingin diperkenalkan. Dengan menggunakan konstruksi kanonikal, *Lisa* akan diperkenalkan dengan perantara informasi lama. Cara tersebut adalah yang wajar untuk menjawab pertanyaan di atas. Namun, DK dapat membuatnya lebih sederhana dengan langsung menghadirkan informasi baru tersebut (*Lisa*) seperti dalam konstruksi dislokasi kiri berikut.

(25a) Y: Lisa, dia yang membeli buku itu.

Tidak diperlukan pengantar dalam pilihan jawaban di atas. Informasi baru seketika dihadirkan dengan konstruksi tertentu yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.

5.2 DKBI sebagai Pementingan Kembali Suatu Informasi Lama

Dislokasi kiri berfungsi sebagai pemberitahuan informasi yang disampaikan. Dalam konstruksi ini, konstituen yang di-DK-kan dalam kasus ini bukan merupakan informasi baru, melainkan informasi lama yang diulang kembali untuk dipentingkan.

(26) Aku sering bertemu *adik laki-lakiku*. Sebenarnya, semua saudara laki-lakiku sangat dekat denganku. Kakak tertuaku seorang koki dan kakak nomor dua tinggal di Bogor. *Adik laki-lakiku*, dia baru saja masuk UI.

Informasi mengenai adik laki-lakiku bukan merupakan informasi baru karena telah disebutkan di bagian awal. Kemunculan kembali informasi yang sama dalam konstruksi DK untuk kembali mementingkan informasi tersebut setelah beberapa informasi lain menengahi.

¹⁰ Yang juga dibahas dalam Manetta (2007)

5.3 DKBI untuk Menunjukkan Penonjolan Informasi.

Selain sebagai penyederhana dalam penyampaian informasi baru dan sebagai pemnetingan kembali informasi lama, DK juga berperan dalam penonjolan informasi yang ditekankan oleh penutur. Jika kita mendengar atau membaca kalimat berikut

(27) *Linda, dia pergi ke Jakarta.*

Muncul asumsi kita bahwa kalimat tersebut (pengemasannya) menekankan bahwa yang pergi ke Jakarta itu Linda dan bukan Andi atau Budi atau Ali atau yang lainnya, sedangkan bila kita mendengar atau membaca kalimat seperti ini

(27a) *Di Jakarta, Linda pergi ke sana.*

Maka kita akan diajak untuk berasumsi bahwa terdapat penekanan lokasi kepergian Linda (*Linda* pergi ke Jakarta dan bukan ke Surabaya atau Yogyakarta atau Bandung atau tempat lain).

Ketiga kalimat di bawah ini tersusun atas konstituen yang sama, yakni *Hujan*, *sering turun*, dan *di Bogor*. Namun, ketiga konstituen tersebut akan menghasilkan penonjolan informasi yang berbeda jika disusun dalam konstruksi yang berbeda.

- (28) a. Hujan sering turun di Bogor.
b. Di Bogor hujan sering turun.
c. Di Bogor, hujan sering turun di sana.

Kalimat (a) membicarakan *hujan* dan digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan di suatu tempat, yaitu *Bogor*. Kalimat (b) dan (c) digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi *di Bogor*, tetapi penggunaan kalimat tersebut sangat terikat pada prinsip-prinsip wacana. Dilihat dari hubungan sintaksis, *hujan* tetap sebagai subjek dan *di Bogor* sebagai keterangan tempat ketiga kalimat itu.

6. Penutup

DKBI merupakan salah satu konstruksi pengemasan informasi untuk mendukung keinginan tertentu penuturnya. DKBI berupa pemindahan konstituen tertentu di awal kalimat dan meninggalkan jejak pronomina. Konstituen yang dapat di-DK-kan antara lain subjek, objek, dan keterangan. Selain itu, antara anteseden dan pronomina dalam DKBI juga menjalin relasi tertentu, yaitu anteseden-pronomina berkoreferen jika tidak berada dalam satu klausa, anteseden tidak berkuasa-ko atas pronomina, dan anteseden harus mempunyai kadar kedefinitan yang pas. Di samping itu, sebagai bagian dari pengemasan informasi, DKBI mempunyai fungsi tertentu dalam pemakaiannya, yakni sebagai penyederhana pengenalan informasi baru, sebagai pementingan kembali informasi lama, dan tentunya sebagai cara pementingan informasi tertentu.

7. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aarts, Bas. 2001. *English Syntax and Argumentation*. Hampshire: Palgrave.
- Carnie, Andrew. 2006. *Syntax: A Generative Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Chomsky, Noam. 1993. *Lectures on Government and Binding (7th Edition)*. Dordrecht: Foris Publishing.
- Creswell, Cassandre. 2004. *Syntactic Form and Discourse Function in Natural Language Generation*. New York: Routledge.
- Kerstin, S dan Susanne, W. 2007. *On Information Structure, Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klasifikasi Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Levin, Beth dan Malka Rappaport Hovav. 2005. *Argument Realization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyon, Christopher. 1999. *Definiteness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Manetta, Emily. 2007. "Unexpected Left-Dislocation: An English Corpus Study". *Journal of Pragmatics* 39: 1029-1035.
- Prince, Ellen. 1997. "On the Functions of Left-Dislocation in English Discourse". Kamio, A. (Ed.), *Directions in Functional Linguistics*. Philadelphia: John Benjamins. Page 117-144.
- Shopen, Timothy. 2007. *Language Typology and Syntactic Description: Volume I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1982. *Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.